

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya, namun banyak orang tua yang memperlakukan anaknya sesuai dengan keinginan orang tua seperti serba melindungi, mengatur, mengkritik, mengabaikan, menentang, memerintah, memarahi, mengharuskan anaknya untuk menuntut, tidak membiarkan anak memenuhi kebutuhan sendiri serta menjadikan anak tergantung terhadap orang tuanya sehingga tidak bisa mandiri. Maka di fase ini ketika anak tidak melakukan apa yang diharapkan orang tuanya ia akan merasa posisinya terancam. Untuk itu, agar posisinya tidak terancam maka anak akan berusaha untuk hidup sesuai apa yang diharapkan dan diinginkan orang tua.

Namun, terkadang orang tua mengeluhkan permasalahan anaknya salah satu contohnya permasalahan mengenai menurunnya prestasi anak atau menurunnya minat belajar pada anak. Padahal setiap yang dilakukan orang tua terhadap anaknya adalah untuk kepentingan anak di masa depannya nanti. Ketika orang tua menyuruh anaknya untuk banyak menghabiskan waktunya untuk belajar ketimbang bermain. Dan orang tua cenderung menganggap waktu bermain adalah sia-sia dan bermain adalah sesuatu yang buruk atau dalam artian konotasi negatif.

Ketika anaknya merasa bosan untuk belajar, orang tua menyalahkan anaknya untuk tetap harus belajar. Dan ketika anaknya memiliki inisiatif

sendiri untuk mau belajar ternyata terkadang orang tua kurang peka dengan tidak menghargai inisiatifnya anaknya itu. Serta kurangnya apresiasi dari orang tua kepada anaknya yang sudah berusaha mendapatkan nilai yang terbaik namun tidak sesuai dengan harapan orang tua. Namun pada faktanya, system Pendidikan di Indonesia saat ini rata-rata anak sudah memiliki waktu belajar di sekolah sekitar 8jam/hari.

Inilah yang dinamakan *Toxic Parenting* menurut Psikologi. Karena orang tua tidak menghargai anak untuk mendapatkan hak-haknya seperti bermain, belajar, istirahat dan lainnya. Hal ini pun tercantum dalam UU No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang berisi mengenai 31 hak anak antara lain ; hak untuk bermain, berkreasi, berpartisipasi dan lain sebagainya. Dalam undang-undang tersebut juga menyebutkan bahwa anak adalah seorang yang belum berusia 18 tahun.

Istilah *Toxic Parenting* ini lebih mengarah pada perilaku orang tua yang tidak dapat memperlakukan anaknya dengan baik dan menyebabkan anak merasa bersalah, ketakutan, dan merasa harus berperilaku sangat patuh pada orang tua. Menurut Sri Juwita Kusumawardhani, M. Psi., Psikolog (dalam Latifa, 2015), orang tua yang *toxic* berpikir bahwa kebutuhan anak hanyalah makan, minum, rumah atau sekolah. Namun orang tua abai terhadap kebutuhan emosionalnya. Menurutnya terdapat ciri-ciri *toxic parent* adalah (1) menelantarkan kebutuhan emosional anak, (2) terlalu pedas mengkritik, (3) anak dijadikan sebagai pencapaian dan (4) menyalahkan anak atas emosinya.

Berbagai dampak emosional bisa dirasakan oleh anak dengan orang tua yang memiliki pola asuh toxic. Dampak yang akan dialami oleh anak seperti anak menjadi tertutup, kehilangan rasa kepercayaan diri, memiliki rasa rendah diri, sulit mengendalikan emosi, kemampuan sosial yang buruk, dan lainnya.

Permasalahan yang telah dipaparkan peneliti sebelumnya merupakan salah satu permasalahan beberapa keluarga yang melakukan konsultasi di Pusat Pembelajaran Keluarga Kota Bandung. Salah satu permasalahan Orang tua yang melakukan konsultasi dengan pihak Pusat Pembelajaran Keluarga ini mengeluhkan sikap anaknya yang sulit fokus belajar sampai tingkat minat belajar anak yang semakin menurun dan berbagai keluhan lainnya.

Maka dari itu, Pusat Pembelajaran Keluarga Kota Bandung mengenalkan Pola Pengasuhan Berbasis Anak dengan memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan dan kesejahteraan yang menetap dan keberlanjutan serta demi kepentingan terbaik bagi anak. Dengan *parenting* yang melibatkan anak seperti ; meluangkan waktu untuk dihabiskan bersama anak, menggunakan kalimat positif dan mengembangkan perilaku positif pada anak, orang tua mampu mengelola stress dan emosi, membuat rutinitas harian yang fleksibel dan konsisten, dan menegur anak secara baik.

Pusat Pembelajaran Keluarga sendiri menyediakan Layanan Konseling *parenting* untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan

orang tua tentang pengasuhan serta perlindungan anak. Manfaat yang diperoleh dari program konseling *parenting* yaitu dapat menambah wawasan dan pengetahuan orang tua terkait pengasuhan anak yang sesuai dengan usia, karakter serta perkembangannya.

Istilah *Parenting* ini diidentifikasi sebagai proses mengasuh anak. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia, kata mengasuh mengandung makna mengenai metode dan cara orang tua dalam mencukupi kebutuhan fisiologis dan psikologis anak, membesarkan anak berdasarkan standar kriteria yang orang tua tetapkan, dengan menanamkan dan memberlakukan tata nilai kepada anak. (Surbakti, 2012, p. 3)

Selanjutnya, alasan peneliti melakukan penelitian di “Pusat Pembelajaran Keluarga Kota Bandung” karena layanan konseling *parenting* yang diberikan bukan hanya kepada orang tua saja namun diberikan juga terhadap orang yang membutuhkan ilmu terkait *parenting* seperti remaja atau calon orang tua sebagai bekal dalam penerapan pola asuh yang tepat. Terutama peneliti dalam mengatasi pemahaman orang tua terkait pola asuh *toxic parenting* terhadap anak agar dapat memberikan pengasuhan yang lebih baik yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas peniliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai program Konseling *parenting* dengan peneliti akan memfokuskan dengan judul **“Konseling *Parenting* Dengan Teknik *Client Centered* Untuk Meningkatkan Pemahaman Orang Tua Pelaku Pola Asuh *Toxic Parenting*”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana kondisi pemahaman orang tua pelaku pola asuh *toxic parenting* di Pusat Pembelajaran Keluarga Kota Bandung?
2. Bagaimana proses Konseling *Parenting* terhadap orang tua pelaku pola asuh *toxic parenting* di Pusat Pembelajaran Keluarga Kota Bandung?
3. Bagaimana hasil dari Konseling *Parenting* dengan teknik *client centered* untuk meningkatkan pemahaman orang tua pelaku pola asuh *toxic parenting* di Pusat Pembelajaran Keluarga Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian diatas maka peneliti dapat menemukan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kondisi pemahaman orang tua pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya di Pusat Pembelajaran Keluarga Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui proses Konseling *Parenting* terhadap orang tua dengan pola asuh *toxic parenting* di Pusat Pembelajaran Keluarga Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui hasil dari Konseling *Parenting* dengan teknik *client centered* untuk meningkatkan pemahaman orang tua pelaku pola asuh *toxic parenting* di Pusat Pembelajaran Keluarga Kota Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara akademis

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan bagi semua kalangan dan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya. Serta penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi perkembangan akademisi.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman terhadap masyarakat mengenai konseling *parenting* dengan teknik *client centered* untuk meningkatkan pemahaman orang tua pelaku pola asuh *toxic parenting*.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Urgensi dilakukannya penelitian ini untuk menemukan teori yang selaras dengan tema yang dibahas yaitu :

1. Skripsi judul “ Pengaruh *Toxic Parenting* Terhadap Perilaku Emosional Anak Usia Dini di Kecamatan Pondok Aren Tahun 2021”, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2021 oleh Sherina Riza Chairunnisa. Dalam penelitian ini melihat adanya pengaruh negatif dari pola asuh *toxic parenting* pada perilaku emosional anak usia dini.
2. Skripsi judul “Pola Asuh *Toxic Parenting* (Kajian Ma’anil Hadist Sunan at-Tirmidzi Nomor Indeks 1911 Melalui Pendekatan Psikologi)”. UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2023 oleh Delfiani Safira Darminto Putri.

Dalam penelitian ini melihat adanya pengaruh pola asuh *toxic parenting* yang diterapkan orang tua yang berdampak pada psikologi anak.

3. Skripsi dengan judul “Konseling *Parenting* dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Remaja”. UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2023 oleh Natasya Santika Pebrianti. Dalam penelitian ini melihat bagaimana program konseling *parenting* ini dapat meningkatkan kualitas pengasuhan dan pengetahuan orang tua terhadap pola asuh yang diterapkan kepada anaknya.
4. Konseling Islami untuk Pengembangan *Parenting Skill* Orang Tua. Karya Lilis Satriah, Hajir Tajiri, dan Yuliani. Dalam penelitian ini menunjukkan konseling islami yang diterapkan oleh kelompok kader PKK merupakan pendekatan konseling untuk mengembangkan *parenting skill* orang tua dalam membangun karakter anak.

Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini terhadap penelitian yang akan dilakukan penulis. Persamaan yang ditemukan adalah objek kajian yang dibahas memiliki variabel yang sama pola asuh orang tua yang tepat dengan membentuk hubungan yang baik antara orang tua dan anak sehingga dapat terhindar dari konflik dan dampak yang dialami. Dan yang membedakan pada penelitian yang dilakukan penulis terletak pada lokasi penelitian, waktu pertemuan, metode penelitian dan peneliti berfokus pada konseling *parenting* dengan teknik *client centered* untuk meningkatkan pemahaman orang tua pelaku pola asuh *toxic parenting*.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Penelitian ini berlandaskan kepada teori-teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian yakni 1) konseling *parenting*, 2) Pola asuh orang tua pelaku *toxic parenting*, 3) teknik *client centered*. dan 4) Pemahaman orang tua terhadap pola asuh *toxic parenting*.

konseling *parenting* adalah proses pemberian bantuan, arahan, petunjuk tentang cara atau sikap dari orang tua dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing anaknya sesuai dengan kebutuhan dalam tumbuh kembang agar dapat terbentuk pribadi anak yang mandiri, yang memiliki potensi secara optimal dalam perkembangannya dan membangun hubungan yang harmonis antara anak dan orang tua.

Pada dasarnya perkembangan anak dipengaruhi oleh bagaimana pola asuh yang diberikan orang tua. Pola asuh merupakan model atau cara mendidik anak dalam membentuk kepribadian anak sesuai dengan masyarakat pada umumnya. Menurut pandangan Hurlock (1996) pola asuh adalah sikap orang tua terhadap anak yang akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak.

Model pengasuhan ini memiliki tiga jenis pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Oleh karena itu, orang tua perlu mengetahui model pengasuhan yang tepat pada anaknya agar dapat membantu kepribadian anak yang diinginkan, namun jika orang tua menerapkan pola

pengasuhan yang salah maka akan berdampak buruk pada kepribadian anak. Salah satu pola pengasuhan yang salah adalah pola asuh yang *toxic*.

Toxic parenting merupakan suatu pola pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga terutama orang-orang yang salah atau keliru, dimana tanpa disadari orang tua melakukan pola pengasuhan tersebut sehingga merugikan psikologi anak. Istilah *Toxic Parenting* lebih mengacu pada perilaku orang tua yang tidak bisa memperlakukan anaknya dengan baik dan menyebabkan anak merasa bersalah, takut, dan merasa harus berperilaku sangat patuh kepada orang tuanya.

Menurut Sri Juwita Kusumawardhani, M.Psi., Psikolog (dalam Latifa, 2015), orang tua yang *toxic* menganggap kebutuhan anaknya hanya makanan, minuman, rumah atau sekolah. Namun, orang tua mengabaikan kebutuhan emosionalnya. Menurutnya, ciri-ciri orang tua yang *toxic* adalah (1) mengabaikan kebutuhan emosional anak, (2) mengkritik terlalu keras, (3) menjadikan anak sebagai prestasi, dan (4) menyalahkan anak atas emosinya.

Selanjutnya dalam penerapan konseling ini menggunakan pendekatan *client centered*. yang mana pendekatan berpusat pada klien dalam menentukan hal-hal yang penting baginya dalam memecahkan masalah. Konsep yang mendasarinya adalah konsep yang berkaitan dengan diri, aktualisasi diri, teori kepribadian dan sifat kecemasan. Menurut Roger (dalam Juntika, 2006:21) “konsep inti dari konseling

yang berpusat pada klien adalah konsep diri dan konsep menjadi diri sendiri atau pertumbuhan realisasi diri”.

Menurut Prayitno dan Eman Amti Terapi *client centered* adalah klien diberikan kesempatan mengemukakan persoalan, perasaan, dan pikiran-pikirannya secara bebas. Pendekatan ini mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai masalah pada dasarnya tetap memiliki potensi dan mampu mengatasi masalahnya sendiri.

Konseling dengan pendekatan *client centered* ini dapat diterapkan kepada orang tua dalam menyadarkan kesalahannya dalam pengasuhan pada anaknya. sehingga pola asuh *toxic parenting* dapat diatasi oleh orang tua dengan dapat menentukan pola pengasuhan yang tepat untuk perkembangan anaknya.

Menurut Hasanah & Sugito (2020), kesibukan orang tua dan rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan banyak orang tua yang menerapkan pola asuh permisif yang dapat mengganggu tumbuh kembang anak. Dampak dari pola asuh orang tua yang tidak tepat antara lain keterlambatan bicara, perkembangan bahasa yang buruk (Trinanda & Suryana 2021) dan buruknya karakter disiplin pada anak (Sari, 2021). Selain itu, pola pengasuhan yang tidak tepat dapat menurunkan kualitas perkembangan sosial dan emosional anak (Sari et al, 2020).

Pemahaman orang tua terkait pola asuh memang sangatlah penting untuk diterapkan dalam keluarga. Namun, terkadang orang tua tanpa sadar telah bertindak tidak sesuai dalam pemenuhan kebutuhan psikis

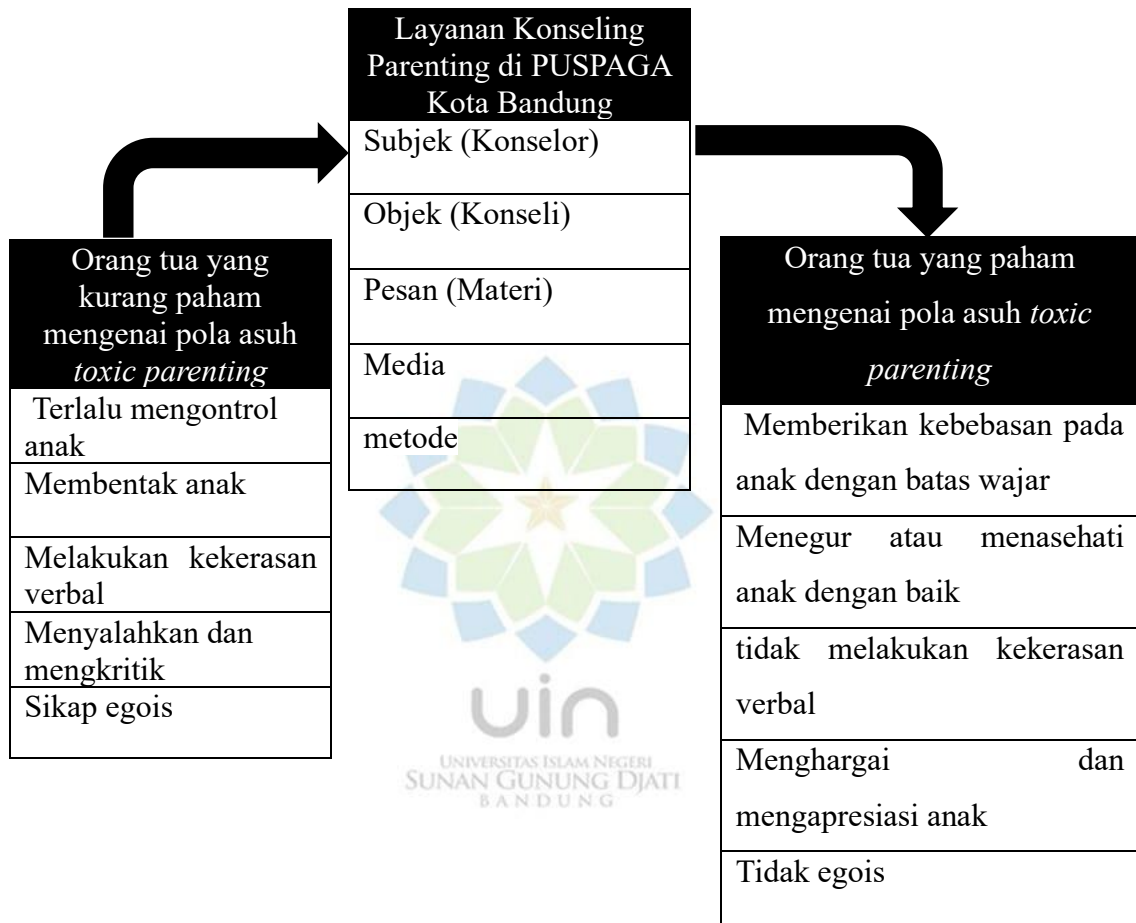
anak dengan selalu memaksakan kehendak kepada anak untuk dituntut sesuai dengan apa yang dikatakan orang tua tanpa memperdulikan hak-hak sebagai anak.

Maka dapat disimpulkan pemahaman orang tua terhadap pola pengasuhan pada anak masih kurang akan pentingnya pola asuh yang baik untuk anaknya dengan dapat memenuhi hak-hak anak



2. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini kerangka konseptual yang digunakan adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Pusat Pembelajaran Keluarga sendiri menyediakan Layanan Konseling *parenting* untuk membantu klien atau konseli dalam menyelesaikan permasalahan dan meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua tentang pengasuhan serta perlindungan anak. Pada penelitian ini layanan konseling *parenting* berfungsi untuk meningkatkan pemahaman orang tua pelaku pola asuh *toxic parenting* karena pemahaman

orang tua terkait pola asuh memang sangatlah penting untuk diterapkan dalam keluarga.

Orang tua memiliki peranan yang penting dalam tahap perkembangan anaknya. Terutama dalam memberikan pola pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan anak sehingga anak dapat berkembang baik secara fisik maupun mental. Namun sayangnya, pada kenyataannya orang tua abai terhadap pola asuh yang diterapkan terhadap anaknya dengan tidak memperlakukan anaknya dengan baik. Salah satunya dengan tidak menghargai anak untuk mendapatkan hak-haknya seperti bermain, belajar, istirahat dan lainnya. Dampak dari pola asuh *toxic parenting* ini pada emosional yang akan dialami oleh anak seperti anak menjadi tertutup, kehilangan rasa kepercayaan diri, memiliki rasa rendah diri, sulit mengendalikan emosi, kemampuan sosial yang buruk, dan lainnya.

Menurut Sri Juwita Kusumawardhani, M.Psi., Psikolog (dalam Latifa, 2015), orang tua yang kurang memahami mengenai *toxic parenting* memiliki ciri-ciri sebagai berikut; (1) mengabaikan kebutuhan emosional anak, (2) mengkritik terlalu keras, (2) menjadikan anak sebagai prestasi dan (4) menyalahkan anak atas emosinya. Sedangkan orang tua yang memiliki pemahaman mengenai pola asuh yang *toxic* dengan ciri-ciri; (1) mampu memenuhi kebutuhan emosional anak, (2) memberikan afirmasi positif atau motivasi pada anak, (3) anak tidak dijadikan pencapaian, (4) orang tua mampu meregulasi emosinya.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pusat Pembelajaran Keluarga, Jalan Ibrahim Adjie, No. 48, Kelurahan Kebonwaru, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung, Jawa Barat, 40272.

Adapun yang menjadi pertimbangan peneliti dalam mengambil penelitian di tempat ini adalah sebagai berikut :

- a) Lokasi tersebut tersedia data yang dibutuhkan dalam penelitian.
- b) Lokasi tersebut dipandang representative dalam mengungkapkan permasalahan pada penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma humanistik. Paradigma ini merupakan pemahaman yang menempatkan pentingnya nilai dan martabat setiap individu guna meningkatkan aktivitas, kebebasan, dan otonominya. Dalam ilmu humanistik terdapat prinsip-prinsip yang diadaptasi dari Lundin (1996) dan Marry (1998) yang dijadikan landasan bagi manusia dalam mengembangkan potensinya tanpa dihalangi oleh kekuasaan, sebagai berikut: 1) Manusia dapat memilih ingin menjadi apa, dengan mengetahui apa yang terbaik bagi mereka. . Keinginan yang memotivasi manusia untuk berkembang sehingga dapat memenuhi potensi yang dimilikinya, 2) Cara manusia memandang dirinya juga dipengaruhi oleh cara orang lain memperlakukannya, 3) Tujuan psikologi

humanistik adalah membantu manusia mengambil keputusan sesuai keinginannya dan membantu mereka memenuhi potensi mereka.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan mengambil subjek penelitian dengan mengkaji teori, menghasilkan data baik secara lisan maupun tulisan dari subjek penelitian. Peneliti menggambarkan hasil pengamatan yang diperoleh di lapangan dengan dasar riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis fenomena yang ada di Pusat Pembelajaran Keluarga Kota Bandung mengenai konseling *parenting* dengan teknik *client centered* untuk meningkatkan pemahaman orang tua pelaku pola asuh *toxic parenting*.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini menitikberatkan pada permasalahan yang dasar dan fakta yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi hasil.

Menurut Lexy J. Moleong (2007:11) menjelaskan penelitian deskriptif dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka, antara lain naskah wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman video, dokumen pribadi dan dokumen resmi lainnya.

Peneliti menggunakan metode ini sebagai salah satu metode penulisan agar dapat memperoleh gambaran di lapangan dan implikasi dari konseling

parenting dalam meningkatkan pemahaman orang tua pelaku pola asuh *toxic parenting* di Pusat Pembelajaran Keluarga Kota Bandung.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a) Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan melalui jawaban atas pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah dan tujuan masalah. Jadi jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah:

1. Data mengenai layanan konseling *parenting* yang sudah dilaksanakan dan belum dilaksanakan.
2. Data yang berkaitan dengan pelaksanaan konseling *parenting* dalam meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pola asuh *toxic parenting* di Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Kota Bandung.
3. Data yang berkaitan mengenai hasil dari penerapan layanan konseling *parenting* dengan teknik *client centered* untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pola asuh *toxic parenting* di Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Kota Bandung

b) Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer mengacu pada sumber yang dapat diperoleh secara langsung dengan memberikan data kepada peneliti (Sugiyono, 2018:456). Data diperoleh langsung dari objek penelitian dengan menggunakan alat ukur atau mengambil data langsung dari subjek sebagai sumber informasi.

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Konselor dari pihak Pusat Pembelajaran Keluarga Kota Bandung, orang tua yang memberikan pola pengasuhan terhadap anak, anak sebagai penerima pola asuh yang diberikan orang tua, dan anggota keluarga lain yang terlibat dalam pola pengasuhan orang tua.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merujuk pada informasi pendukung yang berkaitan dengan penelitian. Data sekunder merupakan sumber data tidak langsung yang memberikan data kepada peneliti, misalnya dokumen (Sugiyono, 2018:456). Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari studi literatur sebagai pelengkap penelitian berupa sumber-sumber dari buku, media sosial, jurnal ilmiah, skripsi dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Informan atau Unit Analisa

a. Informan

Penentuan informan dalam studi deskriptif melalui pendekatan kualitatif adalah agar memudahkan peneliti dalam memperoleh informasi

secara maksimum. Informan ini adalah orang-orang yang mengetahui permasalahan yang akan diteliti dan dapat memberikan penjelasan yang akurat dalam proses wawancara yang dilakukan peneliti. Informan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa kelompok, yaitu:

- 1) Peneliti, yaitu individu yang memiliki peran dalam mengumpulkan data dan menggali informasi di lapangan.
- 2) Pengurus, yaitu tenaga professional dalam membantu sistem administrasi dan standar oprasional prosedur (SOP) layanan konseling *parenting*.
- 3) Konselor, yaitu tenaga professional yang mempunyai keahlian dalam bidang konseling dan memiliki peran dalam memberikan layanan konseling *parenting*.
- 4) Peserta penelitian, yaitu orang tua dan anak di lingkungan Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Kota Bandung yang menerima layanan konseling *parenting*.

b. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive*. Teknik *purposive* merupakan teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan sesuai kebutuhan dan tujuan penelitian yang diharapkan (Sugiyono, 2018:85). Alasan penggunaan teknik *purposive* ini adalah untuk menyesuaikan dengan kebutuhan yang digunakan penelitian kualitatif dengan informan yang dipilih yaitu seseorang yang dapat memberikan informasi yang berkaitan

dengan penelitian. Dalam penelitian ini dipilih yang diidentifikasi untuk mengetahui kondisi secara langsung tentang bagaimana layanan konseling *parenting* dengan teknik *client centered* untuk meningkatkan pemahaman orang tua pelaku pola asuh *toxic parenting*.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mengamati dan mencatat terhadap objek penelitian (Margono, 2010:158). Dalam penelitian ini melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan dengan cara mengamati, mendengarkan, mencatat, dan mendokumentasikan lokasi penelitian untuk dapat menggambarkan konseling *parenting* dengan teknik *client centered* untuk meningkatkan pemahaman orang tua pelaku pola asuh *toxic parenting*.

b. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yaitu wawancara yang didasarkan pada daftar pertanyaan yang telah ditentukan dan dapat menggunakan pertanyaan terbuka dengan tetap berhubungan dengan pertanyaan yang telah ditetapkan sesuai dengan kerangka penelitian (Sugiyono, 2018:73).

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini ditujukan langsung kepada narasumber yang terkait dengan pelaksanaan konseling *parenting* yang dilakukan oleh konselor di Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Kota Bandung, pada orang tua yang memberikan pengasuhan pada anaknya dalam mengajukan beberapa pertanyaan mengenai konseling *parenting*. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu membuat susunan pertanyaan (*Guided interview*) untuk dapat lebih leluasa menyampaikan pendapat, pandangan, serta gagasan.

c. Dokumentasi

Untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara dilakukan teknik dokumentasi dengan data *true verbatim* yakni penulisan kata-kata, kalimat, atau percakapan menggunakan rekaman berupa audio atau video dengan teknik analisis kualitatif (Herdiyanto & Tobing, 2016:31).

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk mendapatkan data yang valid terhadap suatu penelitian kualitatif, maka perlu dilakukan uji keabsahan data yang merupakan salah satu cara untuk menangani kebingungan dalam keabsahan data penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, penentuan keabsahan data peneliti dengan menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik dengan memverifikasi keabsahan data dengan memanfaatkan suatu dari luar data untuk pengecekan atau sebagai pembanding data (Moleong, 2010: 330). Dalam teknik triangulasi menimbulkan perbedaan dalam

pengumpulan data untuk memiliki data dari sumber data yang sama (Sugiyono, 2013: 327). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pemeriksaan data yang diperoleh dengan cara membandingkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi data verbatim yang telah dilaksanakan di Pusat Pembelajaran Keluarga Kota Bandung.

Teknik triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Pada penggunaan triangulasi sumber ini dilakukan sebagai perbandingan dan validasi data yang telah diperoleh dari informasi satu dengan informasi yang lainnya. Sedangkan teknik triangulasi teknik ini dilakukan sebagai cara membandingkan data dan dokumentasi dengan data dari hasil wawancara, sehingga terdapat suatu perbandingan diantara data yang diperoleh dengan data yang dihasilkan.

Peneliti tidak hanya mewawancarai konselor atau pembimbing di Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) saja, namun juga melakukan wawancara kepada orang tua dan anak di lingkungan Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) untuk dapat membandingkan hasil wawancara yang telah dipaparkan oleh konselor atau pembimbing mengenai layanan konseling *parenting*.

8. Teknis Analisis Data

Dalam penelitian diperlukan suatu analisis data yang digunakan untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, dengan

mendeskripsikan hasil temuan peneliti secara sistematis, factual dan akurat, yang berasal dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh selanjutnya akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif.

Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif adalah mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Reduksi data merupakan kegiatan memilih data penting dan tidak penting dari data yang telah dikumpulkan. Penyajian data diartikan sebagai penyajian informasi terstruktur. Sedangkan kesimpulan merupakan penafsiran atau penafsiran terhadap data yang telah disajikan (Miles dan Huberman, 1992).

Menurut Sugiyono (2016) analisis data kualitatif adalah proses mencari dan Menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Aktivitas analisis data yaitu:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini dilakukan melalui proses observasi yang langsung di Pusat Pembelajaran Keluarga Kota Bandung. Peneliti melakukan proses wawancara kepada informan yakni pengurus, konselor, orang tua dan anak.

b. Reduksi Data

Berdasarkan hasil dari observasi, wawancara dan

dokumentasi yang dilakukan dalam memperoleh data selanjutnya dilakukan reduksi data. Reduksi data dapat diartikan sebagai cara merangkum dan proses memilih pokok pembahasan yang sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2018: 247-249). Proses ini dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Data yang dihasilkan dipilih dan diolah agar relevan dan bermakna, memfokuskan data yang mengarah pada pemecahan masalah, penemuan, pemaknaan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Lalu menyederhanakan dan menyusun secara sistematis dan menjabarkan hal-hal yang penting tentang layanan konseling *parenting* dengan teknik *client centered* untuk meningkatkan pemahaman orang tua pelaku pola asuh *toxic parenting* di Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) kota Bandung. Dengan reduksi data membantu memudahkan peneliti untuk melakukan penyajian data sampai penarikan kesimpulan sehingga dapat terstruktur dan sistematis.

c. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Melalui penyajian data maka data yang diperoleh akan terorganisir dan tersusun agar mudah dipahami (Sugiyono, 2019: 249). Ini dilakukan dalam

bentuk uraian singkat bagan, hubungan antar kategori dan lainnya. Dalam penelitian ini menyajikan data mengenai kondisi pemahaman orang tua terhadap pola asuh *toxic parenting*, proses dan hasil dari konseling *parenting* dengan teknik *client centered* untuk meningkatkan pemahaman orang tua pelaku pola asuh *toxic parenting* di Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Kota Bandung

d. Kesimpulan

Langkah terakhir yakni penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif untuk menjawab fokus penelitian atau tidak karena masalah yang dikemukakan dan fokus yang bersifat sementara dan berkembang setelah melakukan penelitian di lapangan (Sugiyono, 2018: 252-253). Pada tahap, data yang disajikan lalu diverifikasi berdasarkan data yang ada mengenai kondisi pemahaman orang tua mengenai pola asuh, proses dan hasil dari konseling *parenting* dengan teknik *client centered* untuk meningkatkan pemahaman orang tua pelaku pola asuh *toxic parenting* di Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Kota Bandung dengan hasil wawancara berupa catatan atau rekaman untuk dapat memperoleh simpulan dari penelitian ini.